

PENERAPAN MODEL *TEAM ASSISSTED INDIVIDUALLY* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA IV SDN ILOT

Nasri Diana, Rita Zahara
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
nasridiana@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine the improvement of student learning outcomes through the implementation of the Team Assisted Individually model. The research method used is qualitative using the PTK model. The subjects in this study were 18 of 4th grade students. Data collection was carried out through observation, tests, and documentation. Data processing was carried out by means of data tabulation and data interpretation. The results showed that the acquisition of student learning outcomes was seen from the average value in cycle I was 65 and cycle II was 82.2. Student learning completeness in cycle I was 27.7% and cycle II was 100%. Therefore, it can be concluded that the application of the Team Assisted Individually model can improve student learning outcomes.*

Keywords : Model, the Individual Assissted Team, Learning Outcomes, 4th Grade

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Team Assissted Individually. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif menggunakan model PTK. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas IV yang berjumlah 18 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan cara tabulasi data dan penafsiran data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa dilihat dengan rata-rata nilai pada siklus I yaitu 65 dan siklus II yaitu 82,2. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 27,7% dan siklus II yaitu 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Team Assissted Individually dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Model, Team Assissted Individually, hasil belajar, kelas IV

1. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan awal siswa. Menurut Muslich, idealnya kegiatan pembelajaran untuk siswa pandai berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama, untuk itu penggunaan variasi kerja untuk masing-masing kemampuan siswa sangat bijaksana untuk mengantisipasinya. Fathorrohman menyatakan bahwa pembelajaran sebenarnya adalah proses untuk membantu siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka guru harus dapat mencari pemecahan yang tepat dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. Pembaharuan pembelajaran tidak disertai dengan pemakaian perlengkapan yang serba hebat, akan tetapi dapat dilakukan dari peningkatan proses pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Sejalan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu upaya pengembangan pembelajaran yang dapat mengembalikan semangat siswa dalam belajar memahami materi pelajaran. *Teams Assisted Individually* (TAI) telah menjadi pembaharuan dalam pergerakan

reformasi pendidikan. Dengan penggunaan model pembelajaran TAI diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Menurut Susanto, tipe TAI ini diciptakan sebagai suatu usaha untuk mendesain bentuk pengajaran individu yang akan memecahkan masalah pembelajaran individu yang tidak efektif, dengan meminta siswa belajar bersama dalam kelompok, bertanggung jawab dan menolong satu sama lain apabila tidak bisa memecahkan masalah dan memberikan semangat kepada yang lain untuk bisa berprestasi.

2. Kajian Pustaka

Menurut Wasrono, metode *Team Assisted Individually* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin, Leavy, Kraweit dan Madden pada tahun 1982 sampai dengan 1985 dalam buku *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*.

Metode *Team Assisted Individually* disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar peserta didik secara individual. Model ini memperhatikan perbedaan pengetahuan awal tiap peserta didik untuk mencapai prestasi belajar. Siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama (Slavin, 2008).

Menurut Slavin, terdapat delapan unsur atau komponen dalam pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individually*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa.
- 2) *Placement Test* (tes penempatan), yaitu pemberian pretest pada kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- 3) *Curriculum Materials*, yaitu siswa bekerja secara individu sesuai dengan kurikulum yang ada.
- 4) *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan.
- 5) *Team Scores and Team Recognition*, yaitu pemberian skor atau penghargaan terhadap hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas.
- 6) *Teaching Group*, yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas.
- 7) *Fact Test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa biasanya berupa kuis.
- 8) *Whole-Class Units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran menggunakan model *Team Assisted Individually* terdiri dari beberapa siklus belajar, yaitu:

- 1) Tes penempatan, merupakan langkah dalam pembelajaran TAI yang membedakannya dengan model-model pembelajaran yang lain. Pada tahap ini guru akan memberikan tes awal sebagai pengukur untuk menempatkan pada kelompoknya. Anak yang mempunyai nilai tinggi dalam tes penempatannya akan dikelompokkan dengan anak yang sedang dan rendah, sehingga kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang heterogen tingkat kemampuannya.
- 2) Pembentukan kelompok. Kelompok ini terdiri dari 4-5 siswa yang dipilih berdasarkan tes penempatan.

- 3) Belajar secara individu. Setiap siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara individu.
- 4) Belajar kelompok. Masing-masing siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan teman satu kelompoknya dan mencari penyelesaian yang benar.
- 5) Perhitungan nilai kelompok. Perhitungan nilai kelompok dilaksanakan setelah para siswa diberikan tes akhir, masing-masing siswa mengerjakan tes secara individu kemudian nilainya akan dirata-rata menurut kelompoknya, nilai itulah yang menjadi nilai kelompok.
- 6) Pemberian penghargaan kelompok. Kelompok dengan nilai tertinggi pada setiap akhir siklus akan mendapatkan penghargaan, penghargaan ini bisa berupa pemberian sertifikasi, hadiah, atau pujian.

Menurut Depdiknas, pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran tergantung pada kerjasama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu. Menurut Solihartin, dalam pengertiannya, pembelajaran kooperatif dikemukakan sejumlah ahli diantaranya Slavin, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang yang struktur kelompoknya heterogen.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Budianti dkk, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sains pada siswa kelas IV SDN 3 Labuan Panimba dengan hasil menunjukkan pada pra tindakan diperoleh daya serap siswa 53% dan ketuntasan klasikal 42%. Pada tindakan siklus I diperoleh daya serap siswa 67% dan ketuntasan klasikal 71, meningkat pada siklus II dengan perolehan daya serap siswa mencapai 84% sedangkan ketuntasan belajar klasikal mencapai 84%.

Penelitian selanjutnya oleh Nurasiah, pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap hasil belajar siswa pada materi operasi himpunan di kelas VII MTs Darul Amin Pontianak yang berdasarkan perhitungan Effect Size diperoleh nilai sebesar 2.127 yang artinya model pembelajaran kooperatif tipe TAI memberikan kontribusi tinggi terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya Ainol, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi konduktor dan isolator panas di kelas VI Uteun Gathom dengan hasil pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 67,64 dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 81,48.

Dan penelitian Suci dkk, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 74 Pekanbaru. Hasil belajar mengalami peningkatan dari nilai rata-rata skor dasar ke UH I meningkat 30,43% dengan nilai rata-rata nilai UH I 84,69 (84,84% kategori tuntas). Pada UH II rata-rata meningkat menjadi 86,69 dengan peningkatan sebesar 33,51% (90,90% kategori tuntas).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus dan mengacu pada model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Kasbollah yaitu meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Ilot tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 18 siswa dengan rincian 6 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Mencari rata-rata dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Rata-rata (*mean*)
 $\sum x$ = Jumlah seluruh skor
 N = Banyaknya subjek.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk pembelajaran yaitu sebagaimana yang ditetapkan di sekolah adalah 65. Ketuntasan belajar siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila memperoleh nilai ≥ 65 sesuai dengan standar ketuntasan belajar di SDN Ilot. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal apabila 60% dari seluruh jumlah siswa dinyatakan tuntas belajar.

4. Hasil dan Pembahasan

Adapun nilai yang diperoleh siswa pada siklus pertama nilai yang didapatkan kurang baik, yang ditandai dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Dengan perolehan nilai akhir 60 sebanyak 12 orang siswa, 70 sebanyak satu orang siswa, dan yang mendapat nilai 80 sebanyak 4 orang siswa. Perolehan nilai pada siklus ini kurang baik, karena peserta didik belum mampu menjawab semua soal yang diberikan guru.

Ketuntasan siswa dalam belajar masih sangat rendah. Metode yang digunakan guru dalam mengajar masih belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 13 orang siswa dan yang mencapai KKM hanya 5 orang siswa. Untuk lebih jelas, nilai siswa yang tuntas secara klasikal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Hasil Tabel Kriteria Ketuntasan Klasikal yang Diperoleh Siswa Siklus I

No	Kriteria Nilai	F	%	Keterangan
1	≥ 70	5	27,78	Tuntas
2	< 70	13	72,22	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100%	

Berdasarkan hasil tabel di atas, maka hasil ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 72,22% dan siswa yang tuntas sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 27,78%. Hal ini menunjukkan strategi pembelajaran yang digunakan belum tepat.

Pada siklus II, adapun nilai yang diperoleh siswa yang ditandai dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Dengan perolehan nilai 60 sebanyak satu orang, yang mendapat nilai 65 sebanyak satu orang, yang mendapat nilai 75 sebanyak empat orang siswa, yang mendapat nilai 80 sebanyak tujuh orang siswa, yang mendapat nilai 85 sebanyak satu orang siswa, yang mendapat nilai 90 sebanyak dua orang siswa, dan yang mendapat nilai 100 sebanyak dua orang.

Ketuntasan siswa dalam belajar sudah sangat meningkat, karena setiap siswa telah menunjukkan keberhasilan yang cukup maksimal. Semua siswa telah mencapai KKM yaitu sebanyak 18 orang siswa. Untuk lebih jelas, nilai ketuntasan siswa yang tuntas secara klasikal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

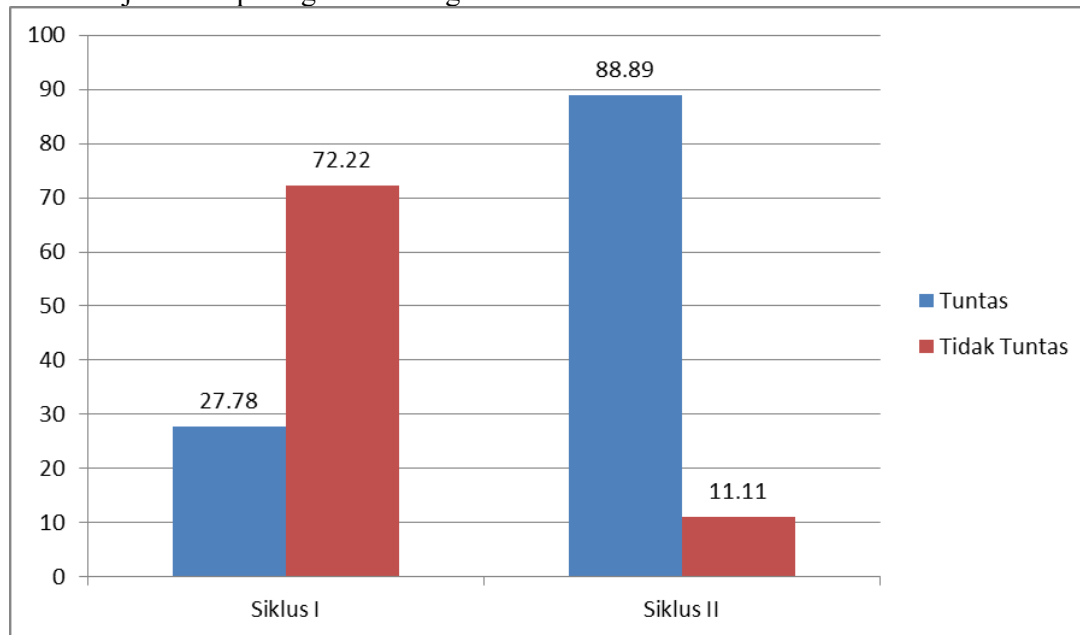
Tabel 4.2. Kriteria Ketuntasan Klasikal yang diperoleh Siswa Siklus II

No	KriteriaNilai	F	%	Keterangan
1	≥ 70	16	88,89	Tuntas
2	< 70	2	11,11	Tidak Tuntas
Jumlah		18	100%	

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil ketuntasan klasikal pada siklus II semua siswa telah mencapai KKM yaitu sebanyak 16 orang siswa dengan persentase 88,89% dan siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 11,11%.

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut dapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Jadi pembelajaran siklus II sudah tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari siklus dan siklus II dapat dilihat hasil belajar siswa pada grafik batang dibawah ini:



Grafik 4.3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Setiap Siklus

Pada siklus I nilai rata-rata yang didapat siswa adalah 65 sedangkan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh 27,78% dan nilai rata-rata pada siklus II nilai rata-rata yang didapat siswa adalah 80,55 sedangkan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 88,89%.

5. Kesimpulan

Pada siklus I nilai rata-rata yang didapat siswa adalah 65 sedangkan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh 27,78% dan nilai rata-rata pada siklus II nilai rata-rata yang didapat

siswa adalah 80,55 sedangkan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 88,89%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar dengan penerapan model *Teams Assisted Individually* pada materi kekayaan sumber energi di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN II

Referensi

- Budianti, V. M, dan Ratman. 2016. Penerapan Model Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sains pada Siswa Kelas IV SDN 3 Labuan Panimba. *Jurnal Kreatif Tadulako*. Vol.4 No.8 ISSN 2354-614X
- Depdiknas, 2003. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Fathorrahman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mardiah, A. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Konduktor dan Isolator Panas di Kelas VI MIN Uteun Gathom. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* Vol.16 No.19
- Muslich, M. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurasiah, Z, dan Hamdani, 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Operasi Himpunan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*
- Sari, S. J, Gustimal, W, dan Hendri M, 2016. Application Of Cooperative Learning Model Team Assisted Individualization (TAI) Type to Improve Mathematic Learning Outcomes in The Fifth-Grade Students of SDN 74 Pekanbaru. *JOM (Jurnal Online Mahasiswa)*. Vol 3. No 2. ISSN: 2355-6897
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Solihartin, E dan Raharjo.2005. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suharsimi, A. 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif, Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya